



Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi 2016:

**GELANGGANG: ANEKA RAGAM
PERSPEKTIF TANTANGAN
KOMUNIKASI**

Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi 2016:

**GELANGGANG:
ANEKA RAGAM
PERSPEKTIF TANTANGAN
KOMUNIKASI**

IKATAN SARJANA KOMUNIKASI INDONESIA (ISKI)
JAKARTA, 2016

Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi 2016: Gelanggang: Aneka Ragam Perspektif Tantangan Komunikasi

Cetakan Ke-1, Oktober 2016

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau
seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Editor:

AG. Eka Wenats Wuryanta

Tata Letak:

Niken Febrina Ernungtyas
Sabur

Sampul:

Wahyu Aji

Cetakan Ke-1, Jakarta, ISKI 2016
xvii-297 hlm, ukuran 21 x 29 cm.

ISBN: 978-602-1054-09-3

Diterbitkan Oleh:

Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia (ISKI)
Jl. Jenderal Sudirman Kav 32
Intiland Tower, Annexe 7th floor
Jakarta Pusat 10220

www.iski.or.id

Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi 2016: Gelanggang: Aneka Ragam Perspektif Tantangan Komunikasi

Reviewer:

Andre Ikhsano

Antar Venus

Dadang Rahmat Hidayat

AG Eka Wenats Wuryanta

Endah Murwani

Eni Maryani

Eriyanto

Euis Komalawati

Gun Gun Heryanto

Harmonis

Hendriyani

Ibnu Hamad

Indiwan Seto Wahyu Wibowo

Inge Hutagalung

Irwa Zarkasi

Irwansyah

JA Wempi

Jufri Alkatiri

Leila Mona Ganiem

Lely Arrianie

Lestari Nurhayati

Novi Andayani

Novita Damayanti

Nur Kholisoh

Rini Sudarmanti

Rino F Boer

Sunarto

Suraya

Turnomo Rahardjo

Ulani Yunus

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR KETUA UMUM ISKI PUSAT	ix
KETUA PANITIA KONFERENSI NASIONAL KOMUNIKASI ISKI 2016	x
KATA PENGANTAR KETUA TIM REVIEWER KNK ISKI 2016	xi
PENDAHULUAN	xii
 KETERLIBATAN KOMUNIKASI ANTARA GURU DENGAN ORANG TUA SISWA: <i>KOMUNIKASI KOLABORASI</i> <i>Aan Widodo</i>	 1
 GREEN COMMUNICATION: PELUANG, TANTANGAN KOMUNIKASI LINGKUNGAN DALAM PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN <i>Ade Kadarisman</i>	 8
 KOMODIFIKASI ANAK-ANAK DI TELEVISI (KAJIAN EKONOMI POLITIK PROGRAM IDOLA CILIK DI RCTI) <i>Afdal Makkuraga Putra</i>	 14
 IMPLEMENTASI <i>STRATEGIC BRAND CONCEPT-IMAGE MANAGEMENT</i> BRIZZI SEBAGAI UANG ELEKTRONIK PT BANK RAKYAT INDONESIA (STUDI DESKRIPTIF MENGENAI IMPLEMENTASI <i>STRATEGIC BRAND CONCEPT-IMAGE MANAGEMENT</i> BRIZZI SEBAGAI UANG ELEKTRONIK PT. BANK RAKYAT INDONESIA, TBK. DALAM MEMPERKUAT <i>BRAND IMAGE</i>) <i>Crisanthya Pauline, Trie Damayanti, Centurion C. Priyatna, dan Iriana Bakti</i>	 27
 SIMBOLISASI JIHAD DAN RADIKALISME DALAM LAYAR LEBAR <i>Dicky Andika</i>	 39
 EVENT LOMBA FOTOGRAFI MENUMBUHKAN KESADARAN WISATA MASYARAKAT <i>Dwi Purbaningrum</i>	 48
 TUBUH PEREMPUAN DAN RESEPSI KHALAYAK <i>Dyah Kusumawati, dan Agustrijanto</i>	 57
 ANALISIS LAYANAN <i>STREAMING</i> DALAM TATANAN INFORMASI DAN KOMUNIKASI <i>Euis Komalawati</i>	 65
 STRATEGI PUBLIC RELATIONS DALAM MEMBANGUN HUBUNGAN DENGAN MEDIA <i>Evi Hafizah</i>	 75
 IDENTITAS ETNIK PADA ANAK PASANGAN CAMPURAN (STUDI ETNOGRAFI KOMUNIKASI PASANGAN CAMPURAN ETNIK SUNDA DENGAN ETNIK ASING DI JAWA BARAT) <i>Evi Novianti, dan Rully Khairul Anwar</i>	 82

DAFTAR ISI

IMPLEMENTASI PELEMBAGAAN PARTISIPASI UNTUK PEMANFAATAN SISTEM INFORMASI DESA <i>Fadjarini Sulistyowati, MC. Candra Rusmala Dibyorini, dan B. Harisaptaning Tyas</i>	90
KAJIAN SOSIOPSIKOLOGIS PADA KEGIATAN CSR BERBASIS PUBLIC RELATIONS MELALUI SUDUT PANDANG TRIPLE BOTTOM LINE <i>Feliza Zubair, dan Ade Kadarisman</i>	98
PERENCANAAN STRATEGIS KOMUNIKASI PEMASARAN WISATA BAHARI (STUDI KASUS PANTAI TORONIPA-KENDARI, SULAWESI TENGGARA) <i>Hayu Lusianawati</i>	104
KERAGAMAN BUDAYA DALAM KESATUAN KOMUNITAS ASIA (STUDI PERSPEKTIF KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA KEGIATAN ONE ASIA CONVENTION DI KAMBOJA 2016) <i>Heru Ryanto Budiana, Nuryah Asri Sjafirah, Diah Fatma Sjoraida, dan FX. Ari Agung Prastowo</i>	111
TANTANGAN KOMUNIKASI KELUARGA SEBAGAI PREVENSI KEKERASAN PADA ANAK <i>Made Dwi Adnjani, dan Mubarak</i>	117
TAKTIK MARKETING PUBLIC RELATIONS PADA PELAKU USAHA PRODUK UNGGULAN: PERSPEKTIF TANTANGAN KOMUNIKASI BAGI PEMERINTAH DAERAH <i>Maya Diah Nirwana</i>	126
KOSMOPOLITANISME DALAM TATANAN PROKSEMIK ANTARBUDAYA (STUDI PADA ALUMNI KELAS KHUSUS INTERNASIONAL DI AUSTRALIA) <i>Melati Mediana Tobing</i>	135
STRATEGI KOMUNIKASI JOB TOMORI DALAM MEMENUHI HARAPAN COMMUNITY SULAWESI TENGAH <i>Merry Safarwaty, dan Nurina Rahmadini</i>	146
BELAJAR MANAJEMEN KOMUNIKASI BENCANA PADA KOMUNITAS WARGA STUDI KASUS KOMUNITAS GARDA CAAH KAB. BANDUNG <i>Mochamad Rochim, Dede Lilis Ch, dan Nova Yulati</i>	159
MANAJEMEN KOMUNIKASI PEMERINTAH DAERAH KABUPATEN SIAK DALAM IMPLEMENTASI KEBIJAKAN KABUPATEN LAYAK ANAK <i>Nova Yohana, dan Genny Gustina Sari</i>	169
PENGARUH KUALITAS PELAYANAN TERHADAP REPUTASI LEMBAGA (STUDI SURVEY EKSPLANATORI KUALITAS PELAYANAN PENERIMAAN MAHASISWA BARU TERHADAP REPUTASI UNISBA) <i>Nurrahmawati, Tresna Wiwitan, dan ME. Fuady</i>	178

DAFTAR ISI

PERILAKU KOMUNIKASI PENJUAL JAMU DALAM UPAYA MENINGKATKAN KREDIBILITAS DI MATA PELANGGAN <i>Priyo Subekti, Lukiati Komala, dan Hanny Hafiar</i>	187
KOMODIFIKASI BERITA PADA STASIUN TELEVISI MULTIPLATFORM (STUDI KASUS PADA PROGRAM-PROGRAM BERITA DI STASIUN TELEVISI NET) <i>Rahmat Edi Irawan, dan Muhammad Aras</i>	197
BUDAYA DAN KOMUNIKASI KESEHATAN (STUDI PANDANGAN KESEHATAN DALAM PERSPEKTIF BUDAYA JAWA) <i>Retno Hendariningrum</i>	205
STEREOTIPE PEREMPUAN DALAM MEDIA DAN KELUARGA <i>Kurniawaty Yusuf, dan Rini Sudarmanti</i>	214
KEBERHASILAN KOMUNIKASI ANTARPRIBADI DALAM MENINGKATKAN TARAF KESEHATAN MASYARAKAT DESA RANDU MUKTIWAREN KAB. PEKALONGAN <i>S. Bekti Istiyanto</i>	221
REPERSENTASI IDENTITAS DIRI WARTAWAN FOTO DI INSTAGRAM <i>Sandi Jaya Saputra</i>	228
OPTIMALISASI SALURAN KOMUNIKASI PEDESAAN UNTUK MENINGKATKAN KETAHANAN SOSIAL POLITIK MASYARAKAT DESA DI BANYUMAS <i>Sri Pangestuti</i>	238
STRATEGI MEMPERTAHANKAN KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT SAMIN DALAM MENGHADAPI GLOBALISASI <i>Taufik Suprihatini</i>	245

DAFTAR ISI

EKSPRESI RELIGI MELALUI BUDAYA LOKAL DI GEREJA HKTY GANJURAN YOGYAKARTA <i>Ulani Yunus, dan Lidya Wati Evelina</i>	252
FILOLOGI KOMUNIKASI NASKAH NUSANTARA: MEMBUMIKAN ILMU KOMUNIKASI DI INDONESIA <i>Verdy Firmantoro</i>	261
DRAMATURGI WARTAWAN AMPLOP : STUDI KASUS PRESENTASI DIRI WARTAWAN AMPLOP DI KOTA TEGAL <i>Vinisa Nurul Aisyah, Prahastiwi Utari, dan Sri Hastjarjo</i>	270
PENGARUH <i>EMPLOYEE RELATIONS</i> DAN KOMUNIKASI <i>INTERPERSONAL</i> TERHADAP KEPUASAN KOMUNIKASI DAN KINERJA KARYAWAN PT INDONESIA COMNETS PLUS <i>Wibawa Prasetya, dan Resty Irma Aria,</i>	277
KESETARAAN JENDER DALAM PESAN MEDIA CETAK (ANALISIS ISI PESAN NILAI JENDER DALAM RUBRIK “PERISTIWA” DI TABLOID NOVA) <i>Winarni</i>	291
PENGALAMAN KOMUNIKASI KAUM GAY DI JAKARTA <i>Antar Venus, Aditya Dwi Putra, dan Dedi Rumawan Erlandia</i>	297

EKSPRESI RELIGI MELALUI BUDAYA LOKAL DI GEREJA HKTY GANJURAN YOGYAKARTA

Ulani Yunus¹ dan Lidya Wati Evelina²
Fakultas Ekonomi dan Komunikasi, Universitas Bina Nusantara
uyunus@binus.edu; lidiaevelina@yahoo.com

Abstrak

Latar belakang penelitian: banyak gereja Katolik di Jawa Tengah yang dijadikan destinasi wisata. Hal menarik dari tempat tersebut keunikan media Komunikasi yang digunakan antara pihak gereja dan masyarakat pengunjungnya. Tujuan penelitian mengetahui ekspresi religi melalui budaya lokal yang dituangkan pada agenda kegiatan gerejadan diidentifikasi melalui media komunikasi gereja dengan umat pengunjung gereja HKTY Ganjuran, Yogyakarta. Bentuk ekspresi religi yang dituangkan melalui budaya lokal, Kontruksi pesan melalui kegiatan gereja sesuai budaya setempat. Teori penerimaan pesan Stuart Hall digunakan untuk menjawab masalah penelitian. Metodologi menggunakan kualitatif deskriptif dan pengumpulan data melalui wawancara dengan penduduk dan pedagang lokal serta pengunjung dari luar daerah. Selain itu dilakukan observasi ke lokasi dan studi pustaka dari penelitian terdahulu dan menelusuri web resmi dan media sosial Gereja HKTY Ganjuran. Pada akhir penelitian menggunakan triangulasi dengan akademisi beragama Katolik berlatarbelakang budaya Jawa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Media komunikasi yang digunakan pengurus gereja melalui event kenduri dan Festival Sandiwara Bahasa Jawa yang didukung testimoni umat pengunjung melalui media sosial. Ekspresi religi dituangkan di gereja dalam bentuk ziarah dan prosesi agung gelar budaya. Umat pengunjung mengkonstruksi pesan gereja bahwa Gereja HKTY Ganjuran sebagai tempat berdoa yang nyaman dengan basuhan air yang menentramkan hati bagi mereka yang memiliki beban kehidupan.

Kata Kunci: Budaya Lokal, Ekspresi Religi, Gereja

PENDAHULUAN

Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus (HKTY) Ganjuran menarik untuk diteliti karena *word of mouth* sebagai gereja yang memiliki daya tarik ritualnya yang berbeda untuk umat Katolik maupun umat agama lainnya. Selain gereja ini memiliki ornamen hias yang berkembang di pulau Jawa dan juga bercampur budaya Islam, budaya Hindu dan Budha. Beberapa simbol seperti pada patung Yesus, Maria dan Malaikat tercermin dari budaya Jawa dengan tidak melepaskan ajaran Katolik.

Umat yang berziarah Gereja HKTY Ganjuran karena memiliki beberapa keistimewaan yaitu sejarah inkulturasi candi, inkulturasi Panel Jalan Salib, gereja serupa Kraton Jawa; keunikan budaya dalam tata upacara, novena, tradisi devosi dan Paguyuban HKTY se-nusantara, pendopa dan mitos kesembuhan air perwitasari.

Menurut informasi pihak praoki, Gereja Katolik HKTY Ganjuran, menjadi lokasi sebagai upaya pengembangan pariwisata yang melibatkan berbagai pihak seperti insan pariwisata: umat (internal dan eksternal) Gereja Ganjuran, pemerintah, pengrajin souvenir, penjual minum dan makanan, media, jasa travel. Wisatawan yang berkunjung ke Gereja Ganjuran juga memiliki motif beragam seperti melakukan studi wisata, menggunakan dan memanfaatkan fasilitas di Ganjuran atau untuk transit ke destinasi wisata lainnya.

Mengenai lokasi yang sifatnya religi ada hasil penelitian dari Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa ada beberapa hal penting yang didapati dari pola kegiatan yang dilakukan para peziarah di Kompleks Wisata Religi Tebuireng, yaitu pengunjung, ada tiga kategori utama, yakni Santri, Abangan, dan non-Muslim. Ada pola komunikasi non-verbal, untuk kelompok

Santri akan menggunakan songkok dan memakai sarung, kemudian untuk kelompok Abangan pakaiannya terkadang menggunakan pakaian adat Jawa sedangkan untuk kelompok non-Muslim menggunakan pakaian sesuai dengan pakaian mereka ketika beribadah menurut keyakinannya. (Hariyanto, 2015). Jadi di lokasi ini pengunjung bersifat universal, bukan dari kalangan tertentu saja. Ada kemiripan dengan pengunjung di Gereja HKTY.

Selain penelitian lokasi religi di atas, ada penelitian tentang Ekspresi Simbolik Seloko Adat Jambi oleh Nurhasanah dari IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi; penelitian ini menyebutkan bahwa Seloko adat Jambi tidak hanya sekedar peribahasa, pepatah petiti atau pantun-pantun yang dilantunkan pada upacara-upacara adat, lebih dalam lagi seloko adat Jambi merupakan pandangan hidup atau pandangan dunia yang mendasari seluruh kebudayaan Jambi. Penelitian ini memaparkan ekspresi simbolik seloko adat Jambi, yang terdiri dari aspek religiositas, aspek siklus kehidupan, aspek etika, dilengkapi dengan pembahasan mengenai makna simbolik seloko adat Jambi (Nurhasanah, 2013). Tampak bahwa ekspresi religi, dapat dituangkan dalam berbagai media, sehingga apa yang terjadi di Gereja HKTY juga merupakan cara komunikasi pengurus gereja dengan pengunjung, baik umat Katolik ataupun bukan.

Sementara itu, di Pontianak ada penelitian tentang ekspresi keagamaan. Kesimpulan dari penelitian tersebut menyatakan bahwa kepercayaan animisme dan dinamisme masyarakat Melayu Kampung Saigon Kota Pontianak menanamkan keyakinan yang begitu kuat tentang akibat gaib dari serapah yang merupakan produk akulturasi yaitu antara keyakinan animisme dan dinamisme dengan ajaran Islam yang memungkinkan serapah berkembang secara turun-temurun dan disebarkan dari mulut ke mulut. Serapah sebagai praktik jampi-jampi yang berkembang di tempat ini, berkembang sebagai bentuk adaptasi masyarakat Melayu Kampung Saigon terhadap lingkungan fisik, biologis dan sosial-budaya mereka. Bahkan tidak hanya menunjukkan suatu fenomena kebudayaan lama yang hidup sampai sekarang, namun juga menampilkan suatu bentuk ekspresi keagamaan masyarakat Melayu di tempat ini (Kurniawan, 2013).

Berdasarkan uraian dan penelitian-penelitian di atas, maka dilakukan penelitian dengan judul "Ekspresi Religi melalui Budaya Lokal di Gereja HKTY Ganjuran Yogyakarta" untuk menjawab pertanyaan sebagai berikut (1) apa saja media komunikasi yang digunakan gereja dengan umat pengunjung gereja HKTY Ganjuran Yogyakarta? (2) Apa saja bentuk ekspresi religi yang dituangkan melalui budaya lokal? (3) Bagaimana umat pengunjung mengkonstruksi pesan melalui kegiatan gereja sesuai latar belakang budayanya?

METODOLOGI

Metode penelitian untuk membahas topik ini adalah kualitatif deskriptif dan pengumpulan data menggunakan strategi Observasi Kualitatif, peneliti turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Peran peneliti kualitatif dalam hal ini adalah sebagai non partisipan (Creswell, 2010). Kunjungan dilakukan pada Juni 2016 bertepatan dengan persiapan beberapa acara sebagai media komunikasi kepada masyarakat umum.

Pengumpulan data dalam penelitian ini didapat dari hasil observasi pada lapangan dan melakukan wawancara. Wawancara merupakan metode pengumpulan data untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Menurut Berger dalam Kriyantono (2006: 96) wawancara adalah percakapan antara periset yang berharap mendapatkan informasi penting dan informan yang diasumsikan mempunyai informasi penting tentang suatu objek. Dalam hal ini yang diwawancara adalah pihak pengurus gereja, umat pengunjung dan juga masyarakat sekitar.

Jenis Wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur yaitu pewawancara memiliki daftar pertanyaan tertulis yang dikenal dengan wawancara terarah. Namun, pada jenis wawancara ini bisa memberikan pertanyaan-pertanyaan lain terkait dengan permasalahan. Pedoman permasalahan akan ditanyakan merupakan pijakan kemudian pertanyaan dikembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi sehingga dimungkinkan mendapatkan data yang lengkap. (Kriyantono: 2006). Pada faktanya,

ada beberapa pertanyaan yang mengalir ketika wawancara berlangsung seperti “Mengapa ada acara ziarah ke makam di gereja tersebut?”.

Informan yang dipilih adalah penduduk setempat kriterianya minimum sudah tinggal 5 tahun, jumlah 3 orang yang tinggal di lingkungan gereja dengan Pedagang lokal yang berjualan di sekitar gereja Kriterianya adalah mereka yang memiliki “lapak” di halaman gereja, menjual aksesoris religi dan makanan ciri khas daerah setempat. Sedangkan, informan dari pengunjung kriterianya adalah mereka yang sudah ada di kegiatan gereja dan diwawancara saat peneliti datang ke gereja tersebut.

Observasi difokuskan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena riset. Jenis metode observasi yang digunakan pada penelitian ini menurut Wimmer dan Dominick dalam Kriyantono (2006) adalah observasi non partisipan artinya peneliti tidak terlibat dalam prosesi kegiatan gereja, namun hanya sebagai pengamat dan bukan sebagai peserta ibadah.

Pemilihan informan dalam penelitian kualitatif ini adalah keterwakilan (*representativeness*) dari informasi atau data. Teknik penentuan informan pada penelitian komunikasi kualitatif berdasarkan alasan atau pertimbangan tertentu (*purposeful selection*) sesuai tujuan penelitian. Data diperoleh dari orang-orang yang dapat diyakini mengetahui persoalan yang diteliti secara akurat dan memadai dan mereka dapat berasal dari kelompok masyarakat yang kaya informasi (Pawito, 2008). Data-data dalam penelitian ini diperoleh dari pengurus gereja, penduduk dan pedagang lokal serta pengunjung dari luar daerah.

Langkah-langkah analisis dalam penelitian ini dilakukan ada tiga langkah sebagai berikut:

(1) Langkah 1 mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis. (2) Membaca keseluruhan data. Langkah pertama adalah membangun *general sense* atas informasi yang diperoleh dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan. Gagasan umum yang terkandung dalam perkataan partisipan, nada gagasan-gagasan tersebut, kesan dari kedalaman, kredibilitas dan penuturan informasi. Pada tahap ini, para peneliti kualitatif terkadang menulis catatan-catatan khusus atau gagasan-gagasan umum tentang data yang diperoleh, (3) Menganalisis lebih detail dengan meng-coding data. Coding merupakan proses mengolah materi/informasi menjadi segmen-segmen tulisan sebelum memaknainya. (Creswell, 2010). Pada penelitian ini, data diolah berdasarkan hasil wawancara dan observasi langsung di Gereja HKTY Ganjuran, dianalisis dan dibandingkan dengan data sekunder dan divalidasi dengan triangulasi kepada informan yang memiliki latar belakang akademis komunikasi dan budaya Jawa. Seluruh penelitian ini membutuhkan waktu dua bulan atau 60 hari kerja.

HASIL PENELITIAN

Teori dan konsep yang dipakai dalam penelitian ini dengan pendekatan komunikasi antarbudaya. Di dalam pembahasan komunikasi Budaya terdapat pernyataan bahwa “bahasa Sebagai Cermin Budaya” (DeVito, 2011). Lebih lanjut dibahas bahwa makin besar perbedaan budaya terdapat kemungkinan semakin besar perbedaan komunikasi dalam bahasa maupun dalam isyarat non verbal. Dalam hal ini, dapat terjadi perbedaan budaya pengurus dan umat ataupun turis yang berkunjung ke Gereja HKTY Ganjuran, Dengan demikian, para pelaku komunikasi perlu kepekaan terhadap hambatan-hambatan yang menghalangi komunikasi antarbudaya yang mungkin terjadi di lokasi Gereja HKTY.

Untuk mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi, menurut DeVito perlu menggunakan Teori Mengurangi Ketidakpastian. Teori tersebut mengatakan bahwa diperlukan banyak komunikasi untuk mengurangi Ketidakpastian sehingga dapat lebih baik menguraikan, memprediksi dan menjelaskan perilaku orang lain. Perlu banyak waktu dan upaya untuk mengurangi ketidakpastian dan untuk berkomunikasi secara lebih bermakna. Dalam kasus ini, perlu memaksimalkan hasil interaksi antar pihak di lingkungan Gereja HKTY Ganjuran. Kata kunci interaksi antara pengurus dan pengunjung Gereja HKTY adalah frekuensi, waktu dan upaya.

Lebih lanjut, Devito menyebutkan bahwa ada tiga konsekuensi yang dibahas dalam mengisyaratkan implikasi penting bagi komunikasi antarbudaya. **Pertama**, orang akan berinteraksi dengan orang yang banyak kemiripan dengan kita. **Kedua**, bila mendapat hasil positif, kita melibatkan diri dalam komunikasi dan meningkatkan komunikasi. Bila kita memperoleh hasil negatif, kita mulai menarik diri dan mengurangi komunikasi. **Ketiga**, membuat prediksi tentang perilaku kita yang memberikan hasil positif. Ketiga konsekuensi ini diamati dalam penelitian ini, yaitu bagaimana Gereja HKTY menjadi bagian dari masyarakat setempat (Jawa) sehingga terjadi kemiripan budaya, pengunjung yang merasa nyaman berada disana (hasil komunikasi yang positif) dan adanya berbagai media komunikasi sebagai cara membuat komunikasi positif di lingkungan Gereja HKTY Ganjuran, Yogyakarta.

Teori utama yang dipakai untuk membedah penelitian ini adalah Teori Analisis Penerimaan (*Reception Analysis*) Stuart Hall. Sekalipun teori ini banyak digunakan untuk kajian penelitian yang menggunakan media massa, namun teori ini masih sangat relevan untuk membedah tentang proses penerimaan pesan dari pengurus gereja ke para umat melalui ekspresi religi melalui budaya local di Ganjuran HKTY Yogyakarta. Pada teori ini diandingkan pesan yang dibentuk (*encoding*) yang disusun oleh pengurus Gereja dengan *decoding* (penerimaan) yang diterima oleh para umat pengunjung gereja. Ada situasi yang mungkin terjadi, yaitu **pertama**: terjadi kesamaan antara penyusun dan penerima pesan. **Kedua**, terjadi penyimpangan sama sekali antara pesan yang dimaksud penyusun dengan pesan yang diterima penerima (umat) atau sebagian diterima dengan sama dan sebagian diterima berbeda antara penyusun dan penerima pesan (Yunus, 2011). Dengan demikian, maka pembahasan tentang hasil penelitian diuraikan menjadi tiga sub tema dari focus penelitian yang ada pada pendahuluan, yaitu:

Media Komunikasi dengan Pengunjung Gereja (HKTY) Yogyakarta.

Media Komunikasi pihak gereja HKTY dengan pengunjung adalah event **Kenduri**. Menurut Trianggulasi sumber, Kenduri ini merupakan prosesi agung paroki Ganjuran yang biasa diselenggarakan setiap bulan Juni. Sudah dilangsungkan sejak tahun 1999. Acara ini melibatkan masyarakat setempat dengan berbagai agama. Acara ini bertujuan melestarikan tradisi budaya Jawa. Kenduri ini mengemas pesan ucapan syukur atas segala berkat yang telah diterima umat Katolik namun juga berkat yang telah diterima masyarakat sekitar. Bentuk kenduri adalah doa bersama di pelataran candi gereja yang akan dipimpin oleh pemuka agama masing-masing sesuai kepercayaan yang hadir.

Trianggulasi sumber mengatakan bahwa acara kenduri ini tepat digunakan dan dijalankan karena pada dasarnya Masyarakat Jawa akrab dengan kenduri/kenduren/selamatan. Pesan yang tersirat dalam kenduri mengukuhkan makna kekitaan. Kesatuan sikap dan tujuan bersama diteguhkan kembali. Bila ada keretakan, maka melalui kenduri persatuan diperketat, maka melalui kenduri persatuan diperketat, ditambah dan menjadi utuh kembali. Kenduri/selamatan merupakan mekanisme sosial untuk merawat keutuhan, sekaligus melakukan kontrol sosial atas penyimpangan tujuan bersama. Kenduri menampung dan merepresentasikan banyak kepentingan.

Di akhir acara, ada pemberian konsumsi yang dibagikan kepada hadirin dalam bentuk nasi tumpeng lengkap sebagai simbol Bhineka Tunggal Ika. Dari penjelasan Trianggulasi sumber dijelaskan mengenai tumpeng merupakan sajian yang sakral dan memiliki makna spritual. Nasi tumpeng yang berbentuk kerucut ditempatkan di tengah-tengah dan bermacam-macam lauk pauk disusun di sekeliling kerucut tersebut. Penempatan nasi dan lauk pauk seperti ini disimbolkan sebagai gunung dan tanah yang subur di sekelilingnya. Bagi masyarakat Jawa, tanah menjadi simbol kesejahteraan yang hakiki. Penempatan dan pemilihan lauk pauk dalam tumpeng didasari pada pengetahuan dan hubungan dengan alam. Tumpeng merupakan simbol ekosistem kehidupan. Kerucut nasi yang menjulang tinggi melambangkan keagungan Tuhan yang Maha pencipta alam beserta isinya. Sedangkan aneka lauk pauk dan sayuran merupakan simbol dari isi alam. Pemilihan lauk pauk di dalam tumpeng biasanya mewakili semua hal yang ada di alam ini. Umat yang hadir di acara kenduri ini adalah mereka yang beragama Katolik, Kristen, Islam, Hindu, Budha dan aliran kepercayaan. Dalam kenduri ini dirasakan kerukunan umat tanpa membedakan satu sama lain. Mereka dapat merasakan kebersamaan dalam perbedaan.

Prosesi ini sesuai dengan Teori Mengurangi Ketidakpastian. Melalui teori ini, Gereja Ganjuran mengatakan bahwa diperlukan banyak komunikasi untuk mengurangi Ketidakpastian antara umat yang berbeda agama. Para umat dapat menguraikan, memprediksi dan menjelaskan keberadaan Gereja Ganjuran sebagai alat pemersatu dengan perbedaan agama yang ada. Hal ini sudah teruji oleh waktu, sehingga event Kenduri sebagai cara berkomunikasi secara lebih bermakna antar gereja dengan masyarakat sekeliling.

Selain event Kenduri, adalah keunikan di Gereja Ganjuran yang memanfaatkan budaya lokal untuk menyampaikan cerita religi melalui festival sandiwara berbahasa Jawa di lingkungan Paroki HKTY di Gereja Ganjuran. Festival berlangsung dari tanggal 28 sampai 31 Juni 2016. Berlangsung dalam 4 kelompok wilayah, yaitu wilayah Caben, Kretek, Kedan pada 28 Juli 2016, sedangkan Wilayah Tambran, Siten, Ngireng-ireng dan Gilangharjo 1 pada 29 Juli 2016, Lalu Wilayah Baros, Kanutan, Gondanglipuro, Guntur geni pada 30 Juli 2016 dan terakhir adalah pada wilayah Pasutritis dan Gilangharjo 2 pada 31 Juli 2016. Event ini selain memelihara tradisi Jawa namun juga tetap menyampaikan pesan-pesan penuntun kehidupan melalui sandiwara-sandiwara yang digelar di Gereja Ganjuran.

Dari trianggulasi sumber diperoleh jawaban bahwa masyarakat Jawa akrab dengan pementasan tradisional seperti wayang orang, wayang kulit, juga sandiwara yang di dalamnya memuat ajaran-ajaran agama, negara, dan kehidupan manusia. Festival Sandiwara dapat memfasilitasi pihak gereja Katolik yang memiliki banyak ensiklik serta sosialisasi dan pengarahan Uskup, kardinal, bahkan paus yang biasanya disampaikan melalui surat Gembala. Isinya mengano bagaimana masyarakat Katolik harus ikut menjaga kedamaian dengan cinta, menjadi garam bagi sekelilingnya. Idealnya pesan disampaikan melalui sandiwara.

Analisis terhadap kegiatan di atas jika dibedah menurut Teori *Reception Analysis* adalah terjadi kesamaan makna antara pesan yang disampaikan pengurus Gereja Ganjuran dengan masyarakat sekitar. Acara Kenduri menebarkan pesan bahwa Tuhan maha baik member berkat bagi umat di sekitar gereja Ganjuran. Pesan-pesan dalam agama Katolik pada prinsipnya merupakan pesan yang bersifat universal sehingga ketika pesan-pesan tersebut dituangkan dalam bentuk drama sandiwara dalam Bahasa Jawa, maka dengan mudah diserap para penonton sebagai pesan yang bermanfaat bagi kehidupan umat, baik Katolik maupun Non Katolik. Pesan dengan mudah dicerna menjadi pesan yang membangun spiritual umat dari agama manapun yang prinsipnya mengajarkan kebaikan dalam hidup, memberi pedoman dan penuntun kehidupan umat tanpa memandang perbedaan tata cara ibadah. Memang pesan –pesan ini disampaikan dalam bahasa Jawa. Namun pemilihan bahasa Jawa juga merupakan pilihan yang tepat, yang menjadi pemersatu umat dari berbagai kepercayaan.

Persamaan antara proses *Encoding* (oleh pengurus gereja) dengan umat pengunjung (*decoder*) ini terlihat dari testimoni para pengunjung yang diposting pada media sosial bahwa gereja Ganjuran merupakan gereja yang isinya penuh ucapan syukur yang disimbolkan melalui kehadiran Yesus dalam pakaian Jawa.

Bentuk Ekspresi Religi yang Dituangkan Melalui Budaya Lokal

Ekspresi adalah proses ungkapan emosi atau perasaan di dalam proses penciptaan karya seni, proses ekspresi bisa diaktualisasikan melalui media. Media musik bunyi; media seni rupa adalah garis, bidang dan warna; media tari adalah gerak, media teater adalah gerak, suara dan lakon. Sedangkan, religi mempunyai wujud sebagai sistem keyakinan, dan gagasan tentang Tuhan, dewa, roh halus, neraka, surga, dan sebagainya, tetapi mempunyai juga wujud berupa upacara, baik yang bersifat musiman maupun yang kadangkala, dan selain itu setiap sistem religi juga mempunyai wujud sebagai benda-benda suci dan benda-benda religious (Koentjaraningrat, 2009: 165). Jadi ekspresi religi adalah proses penciptaan karya seni yang diaktualisasikan melalui sebuah media yang merupakan keyakinan dalam wujud upacara, yang bersifat musiman. Selain itu religi juga berkaitan dengan wujud sebagai benda-benda suci dan benda-benda religious.

Ekspresi religi disampaikan melalui budaya lokal terlihat dari prosesi agung yang diselenggarakan setiap bulan Juni pada minggu ketiga. Pada prosesi agung ini dilaksanakan ibadah ucapan syukur dengan setiap orang mengenakan pakaian adat Jawa, baik pria maupun wanita. Baik umat berlatar belakang Jawa ataupun bukan. Bahkan patung Yesus yang ada di dalam candi juga mengenakan pakaian adat Jawa, sehingga salah satu web wisata menayangkan artikel dengan judul *Jesus in Javaness Face*. Patung Yesus dalam wajah Jawa ini memperlihatkan Yesus yang duduk di singgasana, mengenakan mahkota Raja seperti di wayang Jawa-sebab setiap perayaan malah Paskah (Sabtu Paskah) umat Katolik menyanyikan Madah Paskah dengan lirik: "Bersoraklah para malaikat di Surga. Eluhkanlah Kristus Raja Diraja. Pujilah kemenangan Jaya. Gemakanlah bunyi nafiri. Kristus adalah raja segala raja, bentuk fisik Patung Hati Kudus Yesus versi Ganjuran merupakan pengejawantahan Patung Hati Kudus Yesus dalam wajah Eropa. Sama dalam makna, namun berbeda dalam hal fisik.

Ibadah yang diselenggarakan di Gereja HKTY Ganjuran pun sebagai disampaikan dalam Bahasa Jawa, serta bentuk ibadah diselenggarakan dalam bentuk ziarah yang merupakan ciri khas budaya Jawa. Urutan kegiatannya adalah sebagai berikut: Ziarah Makam Tobias pada tanggal 10 Juni 2016, Ziarah Makam Romo pada tanggal 19 Juni 2016, Prosesi Agung dan Gelar Budaya pada tanggal 26 Juni 2016.

Kondisi komunikasi yang terjadi di lingkungan Gereja HKTY Ganjuran sesuai konsep teori dalam memaksimalkan hasil interaksi yang terlibat dalam komunikasi. Ada tiga konsekuensi dalam implikasi bagi komunikasi antarbudaya di Gereja HKTY Ganjuran. **Pertama**, pengurus mencoba membuat persamaan budaya mengenai pakaian yang dikenakan, Pastur, bahkan patung Yesus dan para pengurus gereja mencoba berinteraksi dalam ritual religi dengan kemiripan budaya. Gereja Katolik berusaha menjadi dekat dengan umat, dengan banyaknya ritual dan peraturan, simbol-simbol Gerejawi diejawahatkan dalam budaya atau kultur Jawa sehingga lebih dekat dan langsung merangkul umat dengan hangat. Meskipun demikian, simbol gerejawi yang diubah fisiknya tidak serta merta mengubah nilai spiritual dan makna asli dari simbol itu sendiri. **Kedua**, bila mendapat hasil positif, maka peserta komunikasi akan melibatkan diri dalam komunikasi dan berupaya meningkatkan komunikasinya. Bila kita memperoleh hasil negatif, kita mulai menarik diri dan mengurangi komunikasi. Situasi di Gereja Ganjuran terjadi hasil yang positif karena prosesi agung ini berlangsung sejak tahun 1999 (hampir 20 tahun) dengan ribuan umat yang hadir dan bukan hanya dari umat Katolik saja. Semakin waktu berjalan, semakin populer dari word of mouth yang mengalir. Liputan media bahkan berkembang lebih dari yang diperkirakan. **Ketiga**, membuat prediksi tentang mana perilaku yang ada pada komunikator dan komunikan yang akan memberikan hasil positif. Dalam proses komunikasi yang terjadi di Gereja Ganjuran, prediksi hasil dari pilihan topik, posisi yang diambil, perilaku non verbal yang ditunjukkan adalah ucapan syukur atas kebaikan Tuhan semua umat. Kenduri dan ziarah yang dilaksanakan secara teratur pada setiap tahunnya telah menjadi bagian ritual sebagai ekspresi religi, persembahan kepada Tuhan, pencipta alam semesta. Pada prakteknya, Gereja HKTY Ganjuran mengulang ritual ini karena memberikan hasil positif.

Analisis yang didasarkan pada Teori *Reception Analysis* untuk aktivitas budaya untuk penyampaian pesan religi ini adalah bisa terjadi persamaan dan perbedaan dalam mengkonstruksi pesan dari *encoder* ke *decoder*. Pengelola gereja ingin mencoba menyampaikan pesan bahwa ziarah ke makam para orang suci dan prosesi agung ini sebagai ungkapan rasa syukur, namun ribuan umat datang ke Gereja HKTY Ganjuran dapat datang dengan aneka persepsi, ada mencari keajaiban air suci bagi kesembuhan diri atau keluarganya dan memanfaatkan momen ini sebagai puncak ritual mereka; ada yang datang untuk mencari kedamaian bagi jiwa yang sedang dalam kegelisahan hidup dan acara budaya ini menjadi pelengkap keyakinannya, ada pula wisatawan yang ingin merasakan acara gelar budaya ini sebagai sesuatu yang menghibur. Kondisi ini menyuburkan area komersial di lingkungan lokasi gereja dengan maraknya pedagang pernak pernik dengan simbol religi.

Menurut Trianggulasi sumber bahwa umat yang mengikuti ritual religi yang disampaikan melalui gelar budaya ini sebagai puncak ucapan syukurnya dalam kehidupannya sebagai manusia seperti yang dimaksudkan oleh pengurus gereja Masyarakat Jawa Percaya dan patuh pada hal-hal ritual, sehingga jika orang Jawa tersebut adalah Umat Katolik, maka ritual ini merupakan perwujudan dari karakter mereka yang dikenal dengan karakteristik *Nrima ing Pandum* (menerima apa yang digariskan atau ditentukan oleh Tuhan dalam kehidupan mereka dan percaya apapun yang datang dari Tuhan dalam wujud kebaikan)

Cara Umat Pengunjung Mengkonstruksi Pesan melalui Kegiatan Gereja sesuai Latar Belakang Budayanya

Konstruksi pesan yang dikumpulkan dari hasil wawancara dengan para pengunjung dapat dikategorikan sesuai motivasi kedatangan mereka ke lokasi gereja. Latar belakang budaya yang ada pada pengunjung tidak mendominasi konstruksi pesan yang diterima mereka. Secara budaya, pengunjung yang datang dari berbagai agama dan suku serta kebangsaan (orang asing di luar Indonesia). Umat pengunjung dengan motivasi sebagai kunjungan wisata, menganggap bahwa Gereja Ganjuran adalah gereja yang unik karena dominasi unsur budaya Jawa, namun mereka menyetujui bahwa gereja ini adalah tempat yang nyaman karena tatanan lokasi dan keindahan ornamen arsitektur gerejanya. Sedangkan pengunjung yang datang dengan tujuan beribadah pada kegiatan Gereja Ganjuran, mereka memaknai gereja ini sebagai tempat yang memberi kedamaian dengan nuansa budaya Jawa. Dengan demikian konstruksi pesan yang terjadi pada pengunjung Gereja HKTY Ganjuran ini adalah bahwa Gereja HKTY Ganjuran adalah tempat yang nyaman untuk beribadah yang dilengkapi dengan ritual membasuh diri dengan air suci dan memberi ketenangan hati bagi mereka yang sedang mengalami masalah kehidupan.

Analisis yang didasarkan pada Teori *Reception Analysis* pada cara pengunjung mengkonstruksi pesan pengelola gereja bersifat dominan atau terjadinya persamaan antara *encoder* dengan *decoder*. Gereja menciptakan suasana religi yang tenang dengan adanya pancuran air yang dapat diambil setiap orang dengan tujuan memberi kekuatan dan kedamaian bagi umat. Pesan ini dikonstruksi oleh pengunjung jika ingin cari gereja yang nyaman dengan basuhan air yang membawa ketenangan batin dan solusi bagi penyakit, datanglah ke Gereja Ganjuran.

KESIMPULAN

Dari data-data yang diperoleh melalui wawancara dan ditambah dengan literature, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Media komunikasi gereja dengan umat pengunjung gereja HKTY Ganjuran, Yogyakarta menggunakan *event* kenduri dan festival Sandiwara Bahasa Jawa yang didukung testimoni umat pengunjung melalui media sosial. Bentuk ekspresi religi yang dituangkan melalui budaya lokal adalah acara ziarah dan prosesi agung gelar budaya yang diselenggarakan secara berkala setiap tahunnya. Umat pengunjung mengkonstruksi pesan melalui kegiatan gereja sebagai tempat berdoa yang nyaman dengan basuhan air yang menentramkan hati bagi mereka yang sedang memiliki beban kehidupan seperti penyakit ataupun persoalan hidup lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John W. (2010). Alih Bahasa: Achmad Fawaid. Edisi Ketiga. *Research Design. Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- DeVito, Joseph A. (2011). *Komunikasi Antarmanusia*. Edisi Kelima. Tangerang: Karisma Publishing Group.
- Hariyanto, Bambang. (2015). Ekspresi Keberagaman di Lokasi Wisata Religi Ponpes Tebuireng Jombang (PERSPEKTIF ETNOLINGUISTIK). *ThaqafiyyaT* Vol. 16, No. 1, Juni 2015. Hal 2-12
- Kriyantono, Rahmat. (2006). *Teknik Praktis. Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Koentjaraningrat,(2009). Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kurniawan, Syamsul. Serapah Dalam Masyarakat Melayu Kampung Saigon Kota Pontianak. RELIGI Vol. IX, No. 1, Januari 2013. ISSN : 1412-2634. Hal: 96 -106
- Nurhasanah. (2013). Ekspresi Simbolik Seloko Adat Jambi. Media Akademika, Vol. 28, No. 1, Januari 2013. Hal: 41-80
- Pawito. (2008). Penelitian Komunikasi Kualitatif. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Yunus, Ulani. (2011). Disertasi. Pemaknaan Khalayak terhadap Iklan TV Bank di Indonesia. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Sumber Internet
- Bakok, Yohanes Don Bosco. (2013). *Musik Liturgi Inkulturatif di Gereja Ganjuran Yogyakarta*: Institut Seni Indonesia, Jurnal Resital, 14(1). Diakses pada Selasa, 12 Juli 2016. Dari <http://journal.isi.ac.id/index.php/resital/article/view/392>
- Januariawan, Tri. (2009). *Perencanaan Dan Penataan Ulang Kompleks Gereja dan Candi "Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran" di Kabupaten Bantul, DIY*. Diakses pada Selasa, 12 Juli 2016. Dari <http://e-journal.uajy.ac.id/2931/>
- Pinasthika, Rini dan Andriyanto Wibisono. (2012). *Tinjauan Inkulturasi Budaya Jawa Pada Ornamen Hias Dalam Interior Gereja Katolik Ganjuran*: ITB Undergraduate Journal of Visual Art and Design, 1(1). Diakses pada Selasa, 12 Juli 2016. Dari <http://jurnal-s1.fsrd.itb.ac.id/index.php/interior/article/view/60>



JL. JENDERAL SUDIRMAN KAV 32
INTILAND TOWER, ANNEXE 7th FLOOR
JAKARTA PUSAT 10220

